



Nilai Sosial Tradisi *Toto rantok* dan Pola Penanamannya pada Masyarakat di Kelurahan Pekat, Sumbawa

Devy Noviandita¹, Hamidsyukrie ZM², Sumitro³, Masyhuri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: devynoviandita26@gmail.com, hamidsyukriezm@unram.ac.id, sumitro@staff.unram.ac.id, masyhuri@unram.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-05</p> <p>Keywords: <i>Social Values;</i> <i>Planting Patterns;</i> <i>Toto rantok.</i></p>	<p>The aim of this research is to understand the social values of the <i>toto rantok</i> tradition and the planting patterns within the community of Pekat Village, Sumbawa. This study employs a qualitative approach using phenomenological methods. Data and accumulated results were obtained through observations, interviews, and documentation with research subjects and informants. The analysis technique used is based on Miles and Huberman's framework, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of this research indicate that the social values of the <i>toto rantok</i> tradition in Pekat Village, Sumbawa, are as follows, 1) The value of responsibility, which consists of a sense of ownership, empathy, and discipline, 2) The value of affection, which includes mutual assistance and care, and 3) The harmony of life, which is dominated by cooperation. The pattern of instilling values in this tradition occurs through, 1) transformation, 2) transaction, and 3) trans-internalization.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-05</p> <p>Kata kunci: <i>Nilai sosial;</i> <i>Pola penanaman;</i> <i>Toto rantok.</i></p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai sosial tradisi <i>toto rantok</i> dan pola penanaman pada masyarakat di Kelurahan Pekat, Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dan akumulasi hasil diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi bersama subjek dan informan penelitian. Teknik analisis yang digunakan yakni menurut Miles dan Huberman dengan rangkaian reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai sosial tradisi <i>toto rantok</i> dan pola penanamannya pada masyarakat di Kelurahan Pekat, Sumbawa. Nilai sosial meliputi, 1) Nilai tanggung jawab yang terdiri dari rasa memiliki, empati, dan disiplin. 2) Nilai kasih sayang yaitu saling menolong, dan kepedulian serta, 3) keserasian hidup, didominasi oleh kerja sama. Pola penanaman nilai meliputi, 1) transformasi, 2) transaksi, dan 3) trans-internalisasi.</p>

I. PENDAHULUAN

Keelokan dan kemajemukan adalah hal yang melekat kuat pada sukma bangsa Indonesia sebagai perwujudan dari sumber daya manusia yang begitu melimpah. 237.641.326 jiwa mendiami wilayah ini, dengan keragaman pola pikir mereka. Dibuktikan dengan 300 etnis dan 700 bahasa daerah yang merepresentasikan konstruksi budaya di dalam masyarakat, sehingga menciptakan ciri khas dan ikonnya tersendiri (Irfansya, 2023). Ekspresi budaya dapat berupa tradisi yang menjadi cerminan dari nilai sosial di dalam masyarakat. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh koentjaraningrat bahwasanya kehidupan masyarakat diatur oleh adat istiadat dalam kesatuan lingkungan mereka (Rahman, 2024). Kebudayaan mencakup ranah yang luas termasuk tradisi, simbol, cerita, tarian, dan ekspresi seni. Febrianty dkk (2023)

mengatakan budaya mengandung nilai yang perlu dikaji agar tidak disalahartikan.

Nilai dalam sebuah kebudayaan berperan penting dalam membangun ikatan antarindividu. Penanaman nilai sosial menjadi sebuah pedoman moral yang membentuk cara pandang, kesadaran sosial, serta kesepahaman yang menjadi acuan dalam bertindak (Luciani & Malihah, 2020). Seperti halnya termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan nilai-nilai persatuan, keadilan sosial, dan gotong-royong sebagai dasar negara, namun dalam praktiknya nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi kekuatan dalam tradisi, semakin memudar oleh globalisasi dan individualisme (Rizki, 2017; Widaty, 2020). Sejalan yang disampaikan oleh Juliswara & Muryanto (2022) apabila tradisi memudar, maka masyarakat akan kehilangan penghubung dengan akar sejarah dan budaya mereka.

Di Indonesia, Kelurahan Pekat, merupakan wilayah Kecamatan Sumbawa, di bawah naungan Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Agustina, Mastar, & Wartiningsih, 2023). Kawasan ini memiliki jumlah penduduk sekitar 5.542 jiwa yang tersebar di 8 RT dan 27 RW (BPS Kabupaten Sumbawa, 2024: 17). Sebagai bagian dari Kabupaten Sumbawa, Kelurahan Pekat memiliki kekayaan budaya yang dipengaruhi oleh sejarah panjang suku Samawa, sebagai suku adat asli wilayah ini. Suku Samawa, yang terbentuk sekitar abad ke-16, memiliki kaitan erat dengan berdirinya kerajaan Samawa yang berpusat di Istana Dalam Loka. Kondisi ini tentunya syarat akan terbentuknya tradisi dan kebudayaan setempat (Subari & Anwar, 2021).

Rangkaian prosesi menjelang acara pernikahan merupakan bagian yang tidak luput dari tradisi suku Samawa. Termasuk tradisi *toto rantok* di Kelurahan Pekat, Sumbawa yang perlu dilestarikan keberadaannya. Menurut Sumarlin dkk (2022) tradisi *toto rantok* dilakukan dengan memukul alat penghancur padi tradisional (*rantok*) pada rangkaian acara persiapan pernikahan yaitu *nyorong* (sorong serah) dan *bada'*. Pada tahap *bada'*, orang tua menginformasikan kepada calon pengantin wanita bahwa ia akan dinikahkan, prosesi ini kental akan perasaan emosional yang mendalam. Bersamaan dengan prosesi tersebut iringan suara rantok, menjadi pertanda bagi masyarakat sekitar untuk membantu dan mendukung kelancaran persiapan pernikahan. Sukarddin & Suryaningsih (2022) menyatakan, begitu pula pada prosesi *nyorong* dimana bunyi rantok menandakan kedatangan rombongan pihak laki-laki yang datang untuk menyerahkan seserahan.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Maret 2024 di RT 03 RW 07 Kelurahan Pekat, ditemukan bahwa masyarakat masih menjalankan tradisi *toto rantok* sebagai bukti terselenggaranya nilai-nilai sosial dan penanamannya di tengah masyarakat. Hal ini terlihat pada prosesi *nyorong* Riska & Viky yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2024 di kediamannya. Tradisi ini masih dilakukan di tengah maraknya *wedding organizer* yang menawarkan efisiensi pernikahan dengan tema yang modern. Ungkapan ini senada dengan wawancara awal bersama ibu Listiani sebagai salah satu pemain *toto rantok*, beliau mengungkapkan bahwa tradisi ini perlu dibangkitkan lagi mengingat tradisi ini mencerminkan kepedulian untuk saling membantu dan meramaikan dalam upacara adat pernikahan Sumbawa. Nilai sosial seperti kepedulian, terlihat saat bunyi *toto rantok* dimainkan, dimana para

handai tolan mulai berkumpul secara intens untuk membuat bingkisan yang nantinya dijadikan buah tangan ketika ada yang memberikan bantuan panulung, tindakan ini tentunya memupuk harmonisasi melalui interaksi guna mencapai tujuan dalam membantu sesama.

Dalam penelitian Sanusi & Buana (2020) menekankan pentingnya pelestarian tradisi *toto rantok* sebagai mekanisme kontrol dan pembentuk solidaritas sosial di tengah menurunnya minat kaum muda untuk melibatkan tradisi ini dalam pesta pernikahannya. Hal ini sejalan dengan teori fungsional struktural AGIL oleh Parsons, yang menjelaskan bahwa masyarakat membentuk norma dan harapan untuk mengatur perilaku individu agar dapat hidup bersama (Puspita dkk., 2020). Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti mengkaji dan memperdalam khazanah keilmuan mengenai nilai sosial dan pola penanaman nilai dalam tradisi *toto rantok* terutama pada masyarakat di Kelurahan Pekat, Sumbawa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi guna menafsirkan fenomena. Data dihimpun melalui pengamatan saksama dan disajikan secara deskriptif untuk menganalisis simbol, makna, konsep, dan karakteristik masyarakat. Jenis data dan sumber data yang diperoleh dibedakan menjadi dua pembagian. Pertama, data primer yakni akumulasi data observasi lapangan dengan temu duga yang menasar subjek serta informan. Kedua, data sekunder berupa dokumentasi terdahulu seperti publikasi manuskrip yang dapat dijadikan sebagai literatur mengenai tradisi *toto rantok*. Informan penelitian ini meliputi, sekretaris lurah, pamong budaya Dikbud, guru seni budaya, guru sosiologi, pengurus sanggar seni, dan inang pengasuh. Kriteria dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* guna mendapatkan informan yang benar-bener memahami topik penelitian. Sedangkan subjek penelitian ini adalah ketua *toto rantok*, pemain *toto rantok*, orang yang menggunakan *toto rantok* dalam upacara pernikahannya, dan orang yang terlibat dalam tradisi *toto rantok*. Analisa penelitian ini dikulik berdasarkan paparan Miles dan Huberman, dengan runtutan mereduksi, kemudian dilakukan penyajian hasil, menarik sumbang saran dan kesimpulan, lalu di verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Sosial Tradisi *Toto rantok*

Tradisi *toto rantok* di Kelurahan Pekat, Sumbawa, bukan sekedar ritualisasi biasa, namun jauh lebih dalam dikulik sebagai manifestasi nilai-nilai sosial. Melalui norma dan tatanan sosial masyarakat menentukan sikap atau tindakan dalam membentuk perilaku sosial. Seperti halnya dalam tradisi *toto rantok*, mencerminkan pandangan masyarakat tentang tanggung jawab, keserasian hidup, dan kasih sayang yang dianggap baik dalam nilai dan konteks sosial kehidupan bermasyarakat.

a) Kasih Sayang

Nilai kasih sayang dalam tradisi *toto rantok* di Kelurahan Pekat, Sumbawa tertuang dalam nilai saling menolong dan kepedulian. Dalam tradisi *toto rantok*, saling menolong penting untuk kelancaran pelaksanaan acara terutama pada acara *bada'* dan *nyorong*. Masyarakat saling berkolaborasi dalam membantu tuan rumah dalam penyelenggaraan acara, mulai dari pembuatan jajan *penampas* hingga *batulung*. Sejalan dengan penelitian Syawaludin (2025) membahas pendapat Durkheim, tentang kasih sayang, menyatakan bahwa nilai ini sebagai pengikat sosial yang memperkuat solidaritas antar anggota komunitas. Nilai kepedulian dalam *toto rantok* juga tercermin melalui sambutan hangat kepada tamu dalam berbagai acara, baik adat seperti *nyorong* maupun acara resmi. Menurut Firmansyah dkk. (2021) tradisi penyambutan ini berperan vital dalam mempererat tali persaudaraan. Berdasarkan wawancara bersama Subjek penelitian, nilai sosial yang paling menonjol adalah kepedulian, tergambar dari bagaimana tuan rumah menyambut tamu pada saat prosesi *nyorong* dengan menggunakan alunan *toto rantok*. Selain itu subjek mengatakan bahwa tradisi ini kuat akan saling tolong-menolong baik itu perbuatan jajan *penampas* maupun *batulung*. Jika dikaitkan dengan teori AGIL dalam pendekatan Struktural Fungsional menekankan pentingnya adaptasi dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan sosial. Dalam konteks penyambutan tamu, *batulung*, dan pembuatan jajan *penampas* dalam tradisi *toto rantok*, merupakan bagian dari tindakan saling menolong dan kepedulian yang menunjukkan kemam-

puan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan kebutuhan satu sama lain.

b) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam tradisi *toto rantok* terdiri dari rasa memiliki, empati, dan disiplin. Rasa memiliki ditunjukkan melalui dukungan orang tua berupa nasehat dan materi pada acara *bada*. Empati dalam tradisi *toto rantok* tertuang dalam keikutsertaan merayakan kebahagiaan pasangan yang akan menikah. Menurut Soekanto empati menimbulkan ikatan emosional yang mendorong untuk merawat dan melindungi secara moralitas maupun rohani kemasyarakatan (Yahdi 2024). Kedisiplinan juga tidak luput dari peranan tanggung jawab masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *toto rantok*, yaitu dalam kepatuhan pada norma seperti partisipasi dan iuran pada acara adat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Informan penelitian, Abdul Hafid yaitu guru sosiologi SMAN 1 Sumbawa Besar.

Nilai empati dalam tradisi ini terlihat pada saat tetangga ataupun handai tolan turut *besrame* (meramaikan) dan ikut senang dan merasakan kebahagiaan sanak saudara yang menikah. Tutaran hasil wawancara Informan menegaskan bahwa *toto rantok* menciptakan kohesi sosial yang positif sehingga memicu kebahagiaan bagi sanak saudara dan juga tetangga ketika ada yang akan menyelenggarakan hajatan baik seperti menikah. Sedangkan kedisiplinan terlihat dari penegakan nilai dan norma dalam masyarakat melalui memahami dan mematuhi aturan dan norma setempat. Selain itu subjek penelitian yaitu, Indah Listiani sebagai pemain *toto rantok*, menerangkan nilai tanggung jawab juga meliputi rasa memiliki. Sesuai dengan penuturan wawancara Subjek yaitu;

"Tradisi ini juga untuk memberitahukan bakal calon pengantin wanita oleh bapak dan ibunya untuk dinikahkan."

Pernyataan di atas membuktikan bahwa salah satu nilai tanggung jawab muncul dalam tradisi *toto rantok* adalah rasa memiliki, dimana dukungan materil dan emosional diberikan berupa nasehat, pemberian pesan dan sokongan dana kepada anaknya yang akan dinikahkan.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa dalam tradisi *toto rantok*, nilai tanggung jawab mencakup

rasa memiliki, empati, dan disiplin sangat penting untuk mencapai tujuan dalam persiapan acara pernikahan. Sejalan dengan teori AGIL dalam pendekatan Struktural Fungsional oleh Parson bahwa, penetapan tujuan yang jelas oleh orang tua dan anggota keluarga menciptakan kondisi yang kondusif untuk keberhasilan acara, di mana dukungan orang tua mencerminkan rasa memiliki yang mendalam. Empati dan kerja sama antar anggota keluarga memperkuat ikatan sosial, sesuai dengan fungsi integrasi dalam teori tersebut, sementara disiplin dalam pelaksanaan memastikan setiap detail terlaksana dengan baik. Dengan demikian, pencapaian tujuan tidak hanya menghasilkan acara yang meriah, tetapi juga menguatkan hubungan antar generasi dan tanggung jawab sosial, mencerminkan *Goal Attainment* dan juga keselarasan dalam masyarakat.

c) Keresasian Hidup

Kehidupan masyarakat yang harmonis lahir dari kerja sama, seperti terlihat dalam *toto rantok* dimana kekompakan bermain bukan sekadar ritual, tetapi bukti nyata kebersamaan yang mengundang partisipasi warga dalam acara adat. Menurut Koentjaraningrat upaya bersama antar individu atau lebih guna mencapai target atau tujuan yang disepakati, merupakan bentuk dari kerja sama (Hasibuan dkk., 2021). Sejalan dengan hasil wawancara bersama subjek penelitian yaitu Indah Listiani sebagai pemain *toto rantok*, bahwa; *"Jika dibunyikan toto rantok, maka dimulai persiapan seperti membuat jajan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek penelitian maka, nilai sosial saling menolong akan muncul ketika bunyi *toto rantok* dibunyikan, masyarakat datang untuk datang meramaikan dan membantu persiapan perhelatan pernikahan. Tentunya pernyataan di atas mempertegas fungsi kerja sama dalam mempermudah pencapaian tujuan sesuai dengan teori struktural fungsional AGIL, di bagian *Goal Attainment*.

2. Pola Penanaman Nilai Sosial Tradisi *Toto rantok*

Penanaman nilai sosial dapat diberikan melalui pengetahuan tentang norma-norma sosial yang ada serta cara beradaptasi dengan perubahan sosial. Berdasarkan penjabarannya

nilai sosial kemudian dibagi menjadi beberapa aspek, akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Transformasi (Pemberian Pemahaman)

Transformasi nilai dalam tradisi *toto rantok* terjadi melalui proses pemberian wawasan, pemeliharaan tradisi, dan penanaman pemahaman budaya. Ketua adat dan guru seni berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kerja sama dan rasa saling memiliki. Melalui empati, individu diajak *merasakan* kebahagiaan orang lain, terutama dalam praktik *guntung rantok*. Di lingkungan sekolah, pemahaman ini diperkuat melalui pengajaran alat musik tradisional yang memiliki makna tersendiri. Penelitian Sukarddin & Suryaningsih (2022) menunjukkan bahwa transformasi nilai oleh pendidik sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai kognitif, sementara Heriawan dkk. (2021) menekankan bahwa interaksi dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana berbagi wawasan yang mengubah kebiasaan dan pola pikir. Hal ini diperjelas oleh pernyataan subjek penelitian yaitu, Safira Ayudia murid SMAN 1 Sumbawa Besar, berikut tuturannya;

"Iya kak Devy kalau di sekolah kan diajarin Fira, aa sama pak Hafid di pelajarannya. Materinya dia di kasih tau si ketukannya dulu disuruh coba."

Berdasarkan wawancara dengan Subjek, maka penanaman pola yang ditanamkan subjek adalah transformasi, dimana Subjek mendapatkan pelatihan *toto rantok* di sekolah baik mengenai makna dan juga ketukan. Mengenai hal ini menyentuh pola transformasi nilai, dimana guru sebagai fasilitator memberikan ilmu mengenai tradisi *toto rantok* melalui pembelajaran seni dan budaya di Sekolah. Tentunya pemberian wawasan ini berkaitan dengan *latency* dimana pemberian pemahaman yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa individu atau kelompok dapat menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan yang diajarkan.

b) Transaksi (Contoh)

Transaksi nilai terjadi ketika pengetahuan diajarkan secara langsung melalui contoh dan bimbingan. Transaksi nilai dalam *tradisi toto rantok* terjadi melalui pengajaran langsung (contoh) yang dilakukan oleh ketua sanggar, orang tua, dan di lingkungan sekolah. Peran orang tua sebagai fasilitator sangat penting, terutama

dalam acara *batulung*, di mana anak-anak diajarkan secara tidak langsung untuk mengamati empati, kepekaan, dan kepedulian dalam masyarakat. Di sekolah, event dan penyelenggaraan praktik *rantok* menjadi konteks bagi siswa untuk memahami tradisi tersebut. Sanggar seni juga menyediakan contoh konkret dari pengimplementasian tradisi *toto rantok*, memperkuat pemahaman dan pengalaman budaya di kalangan generasi muda.

Pengajaran tentang pukulan *rantok* dalam konteks pembelajaran dan event menjadi bukti adanya proses transaksi yang diberikan melalui proses pemberian contoh dari fasilitator kepada subjek. Memperkuat penelitian Heriawan dkk., (2018) dalam konteks masyarakat Baduy, menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari dalam masyarakat Baduy, yang memiliki ikatan keluarga kuat, berfungsi sebagai sarana berbagi wawasan dan pengalaman, yang dapat mengubah kebiasaan dan pola pikir yang ada.

Dalam kajian Ritzer mengenai teori fungsional struktural AGIL oleh Parsons, *adaptation* menekankan pada sistem sosial yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal ini sesuai dengan hasil pengkajian pada tahap transaksi atau melalui contoh dimana subjek atau informan mendapatkan penanaman nilai melalui adaptasi penyesuaian yang dikontekstualisasikan dari lingkungan sosial mereka (Prasetya, Nurdin, & Gunawan, 2021).

c) Trans-internalisasi (Pengulangan)

Penelitian Yanto (2022) mengungkapkan bahwa proses trans-internalisasi pengetahuan didapat melalui pembimbingan yang disertai dengan pembiasaan guna melihat adanya perkembangan dari aspek yang ditanamkan. Peran ketua adat, guru seni budaya, dan pelestarian di sekolah sangat penting dalam mengajarkan nilai sosial seperti empati dan kepedulian. Program seniman masuk sekolah, yang diluncurkan oleh Dikbud Sumbawa berkolaborasi dengan para seniman seperti, ketua sanggar seni Samawa etnik dan Cinde Bulaeng, menjadi contoh nyata dalam memperkuat kesadaran budaya lokal di kalangan siswa. Selain itu, penanaman norma dalam masyarakat adat berfungsi sebagai acuan penting untuk kedisiplinan, yang menjadi dasar

terselenggaranya tradisi. Hal ini senada dengan pernyataan Subjek penelitian Hendra Sofiaan yaitu ketua sanggar seni Samawa etnik, memaparkan bahwa;

"Dulu saya belajar sama nenek Mola yang jual serabi, saya wawancarai. Karena kan kita ambil ilmunya, karena penting bagi generasi selanjutnya. Paling tidak ada teknis yang saya pelajari, karena ada tata caranya. Dari sana saya mengajarkan orang lain dengan membentuk sanggar seni Samawa Etnik dalam fokus mengenai buaya sumbawa. Karena murid saya dari SD, SMP, ke SMA, kalau sudah kuliah bisa kemana saja, sudah dibebaskan."

Berdasarkan wawancara di atas maka pola penanaman nilai yang terkandung dalam tradisi *toto rantok* yakni trans-internalisasi nilai, dimana nilai-nilai yang diajarkan sudah menjadi identitas dibuktikan dengan dibuatnya sanggar seni Samawa Etnik dimana ilmu yang didapatkan dari proses transformasi dan transaksi, ditanamkan dan disebarluaskan kepada orang lain, melalui sanggar dengan fokus memperdalam budaya Samawa. Pemahaman ini erat kaitannya dengan *Latency* dalam teori Talcott Parson, dimana pengajaran diberikan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan pengaruh terhadap individu, karena cara dan penerapannya mudah diserap dan dipahami maka pemikiran tersebut akan ditanamkan dan dipercayai. *Latency* berfokus pada pemeliharaan berpola, bagaimana masyarakat menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang penting untuk diregenerasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil serta pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka simpulan mengenai nilai sosial pada tradisi *toto rantok* di Kelurahan Pekat, Sumbawa terdiri dari, 1) Nilai tanggung jawab yakni, rasa memiliki, empati, dan disiplin. 2) Nilai kasih sayang yaitu saling menolong, dan kepedulian serta, 3) keserasian hidup yang didominasi oleh kerja sama. Sedangkan pola penanaman nilai dalam tradisi *toto rantok* meliputi, 1) transformasi, 2) transaksi, dan 3) trans-internalisasi.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih mendalam mengenai tradisi *toto rantok* sesuai bidang kajiannya masing-masing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat masih banyak hal lain yang perlu digali dalam tradisi *toto rantok*, seperti sejarah, prosesi, maupun makna simbolik yang terbangun di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A., Mastar, S., & Wartiningsih, A. (2023). Preferensi Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Kerupuk Kulit Sapi (Studi Kasus Lingkungan Surya Bakti Kelurahan Pekat Kecamatan Sumbawa). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 22–36.
- BPS Kabupaten Sumbawa. (2024). *Kecamatan Sumbawa dalam angka 2024* (Vol. 14). BPS Kabupaten Sumbawa.
- Dimensi Sosial Agama: Analisis dalam Perspektif Sosiologi. (2025). Syawaludin, M. *Educate: Journal of Education and Culture*, 3(1), 481–487.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & bidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Firmansyah, H., Sulistiawan, H., & Marisah, M. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Robo-robo di Sekolah Dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2874>
- Hasibuan, L., Anwar Us, K., & Nazirwan, N. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.220>
- Heriawan, A., Soetrisnaadisendjaja, D., & Hidayati, S. (2018). Kajian Etnopedagogi: Seba dalam Masyarakat Baduy. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(2), 47. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i2.4831>
- Irfansyah, M. M., & Fuadi Ahmad. (2023). “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langkat.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 192–205.
- Juliswara, V., & Muryanto, F. (2022). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas Di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.16>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Puspita, N. T., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2020). Social Capital of Community Forest Management in Batutegi Forest Management Unit. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 54. <https://doi.org/10.23960/jsl1854-64>
- Rahman, A. (2024). Asimetrik Desa Adat. *AMU Press*, 1–159.
- Rizki, Mamur. (2017). *Konsepsi negara kesejahteraan dalam pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sanusi, A., & Buana Sari. (2020). “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak.” *Jurnal Paudia*, 9(1), 1–16.
- Subari, S., & Anwar, A. (2021). Modernisasi Arsitektur Tradisional Istana Dalam Lokal Di Sumbawa (Studi Historis Arkeologi). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2387>
- Sukarddin, S., & Suryaningsih. (2022). Sukarddin, S., & Suryaningsih, L. (2022). Changes in the Perception of the Sumbawa Community in the Nyorong Tradition Sumbawa Regency. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 275–280.

- Sumarlin, Anton, & Ismiati. (2022). Analisis Bentuk, Pola Pelaksanaan dan Peran 'Basiru' dalam Pembangunan Pedesaan di Desa Selante Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(6), 236-246. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.133>
- Yahdi, M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 59-72. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i1.45731>
- Yanto, S. D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Gunungsari Umbulsari Jember. Skripsi. Jawa Timur: Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.